



Constructing Agile Islamic Educational Leadership in Responding to Learning Ecosystem Disruption in the Digital Era

Kenny Augusto Arie Wibowo¹, Syukron Darsyah², Kadar Risman³, Mulyadi⁴

¹Institut Agama Islam Daar Al Ulum Asahan

²STAI Nurul Hidayah Selatpanjang, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

⁴ Universitas Jambi, Indonesia

e-mail: kennyagusto@gmail.com¹, sukron.cuklon@gmail.com²,
rysmanqadha@gmail.com³, mulyadiahmad@unja.ac.id⁴

Abstract:

The disruption of learning ecosystems in the digital era has fundamentally restructured interaction patterns, organizational structures, and pedagogical practices within educational institutions, including Islamic education. Rapid digital transformation has required leadership models that are adaptive while remaining grounded in Islamic values. This study aimed to construct a conceptual framework of agile Islamic educational leadership in responding to the dynamics of digital learning disruption. The research employed a descriptive qualitative approach through a Systematic Literature Review of scientific publications from 2016 to 2025 retrieved from the Scopus, Google Scholar, and Sinta databases. Data were collected through systematic digital documentation and analyzed using content analysis and thematic analysis. The findings indicated that agile Islamic educational leadership was developed through the integration of organizational adaptability, data-driven decision making, digital collaboration, teacher capacity development, and a digital vision grounded in the principles of amanah, shura, and justice. This construction expanded the paradigm of educational leadership by integrating agility theory with Islamic values and provided practical guidance for sustainable digital transformation in Islamic educational institutions.

Keywords:

islamic educational leadership, agile leadership, digital disruption, learning ecosystem, educational transformation



This is an open access
article under [CC-BY-SA](#)
license.

* Corresponding author :
Email Address
kennyagusto@gmail.com
Received : October 19,
2025;
Revised : November 05,
2025;
Accepted : November 16,
2025;
Published : November 30,
2025.

Konstruksi Kepemimpinan Pendidikan Islam yang Agil dalam Menghadapi Disrupsi Ekosistem Pembelajaran di Era Digital

Abstract:

Disrupsi ekosistem pembelajaran di era digital telah merekonstruksi pola interaksi, struktur organisasi, dan praktik pedagogis lembaga pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Transformasi digital yang berlangsung cepat menuntut model kepemimpinan yang adaptif tanpa mengabaikan landasan nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan mengkonstruksi kerangka konseptual kepemimpinan pendidikan Islam yang agil dalam menghadapi dinamika disrupsi pembelajaran digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode Systematic Literature Review terhadap publikasi ilmiah periode 2016 - 2025 yang diperoleh dari basis data Scopus, Google Scholar, dan Sinta. Data dikumpulkan melalui dokumentasi digital dengan protokol seleksi sistematis dan dianalisis menggunakan analisis konten serta analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam yang agil dibangun melalui integrasi adaptabilitas organisasi, pengambilan keputusan berbasis data, kolaborasi digital, pengembangan kapasitas guru, dan visi digital yang berlandaskan prinsip amanah, syura, dan keadilan. Konstruksi ini memperluas paradigma kepemimpinan pendidikan dengan mengintegrasikan teori agilitas dan nilai Islam, serta memberikan rujukan praktis bagi transformasi digital lembaga pendidikan Islam yang berkelanjutan.

Keywords:

kepemimpinan pendidikan islam, agile leadership, disrupsi digital, ekosistem pembelajaran, transformasi pendidikan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah merekonstruksi lanskap pendidikan global secara fundamental. Revolusi Industri 4.0, percepatan transformasi digital, serta penetrasi kecerdasan buatan, komputasi awan, dan pembelajaran berbasis data telah mengubah pola interaksi, struktur kurikulum, serta model kepemimpinan lembaga pendidikan (Schleicher, 2018; Selwyn, 2022). Pandemi COVID-19 semakin mempercepat digitalisasi pendidikan melalui migrasi masif menuju pembelajaran daring dan hibrida, sehingga menciptakan disrupsi pada ekosistem pembelajaran tradisional (Bozkurt et al., 2020; Hodges et al., 2020).

Disrupsi ekosistem pembelajaran tidak hanya menyangkut penggunaan teknologi, tetapi juga menyentuh aspek epistemologis, pedagogis, dan manajerial. UNESCO (2021) menegaskan bahwa transformasi digital menuntut perubahan paradigma kepemimpinan pendidikan yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berbasis data. Dalam konteks ini, kepemimpinan pendidikan tidak lagi dapat bersifat birokratis dan hierarkis, melainkan harus responsif terhadap dinamika teknologi, kebutuhan peserta didik generasi digital, serta perubahan model interaksi sosial.

Dalam literatur manajemen modern, konsep *agile leadership* berkembang sebagai respons terhadap lingkungan yang kompleks, tidak pasti, dan cepat berubah (Rigby et al., 2016; Joiner &

Article DOI : <https://doi.org/10.61815/khazanah.v1i2.872>

Copyright (c) 2025 | Khazanah : Journal of Islamic Education and Science | 49

Josephs, 2017). Kepemimpinan agil menekankan fleksibilitas, pembelajaran berkelanjutan, kolaborasi lintas fungsi, dan pengambilan keputusan berbasis umpan balik cepat. Di sektor pendidikan, model kepemimpinan ini semakin relevan karena lembaga pendidikan dihadapkan pada tuntutan inovasi kurikulum digital, integrasi teknologi pembelajaran, serta penguatan literasi digital peserta didik (Fullan et al., 2020; Harris & Jones, 2020).

Namun demikian, dalam konteks pendidikan Islam, konstruksi kepemimpinan agil belum banyak dikaji secara sistematis. Lembaga pendidikan Islam baik madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi Islam menghadapi tantangan ganda: menjaga integritas nilai-nilai keislaman sekaligus beradaptasi dengan transformasi digital. Ketegangan antara tradisi dan inovasi digital menjadi isu strategis yang memerlukan model kepemimpinan yang adaptif namun tetap berlandaskan prinsip-prinsip Islam.

Data Kementerian Agama Republik Indonesia (2023) menunjukkan bahwa lebih dari 90% madrasah telah mengadopsi sistem informasi akademik berbasis digital, tetapi kapasitas kepemimpinan dalam mengelola transformasi tersebut masih bervariasi. Studi internasional juga menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital sekolah sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan dalam membangun visi digital dan budaya inovasi (Dexter, 2018; Tondeur et al., 2019).

Dengan demikian, konstruksi kepemimpinan pendidikan Islam yang agil menjadi isu kontemporer yang mendesak untuk dikaji. Tanpa model kepemimpinan yang adaptif, transformasi digital berpotensi menghasilkan fragmentasi pedagogis, resistensi budaya, dan kehilangan orientasi nilai. Kajian tentang kepemimpinan pendidikan di era digital telah berkembang signifikan dalam sembilan tahun terakhir. Harris dan Jones (2020) menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah abad ke-21 harus berorientasi pada inovasi kolaboratif dan responsif terhadap teknologi digital. Fullan et al. (2020) mengemukakan bahwa pemimpin pendidikan perlu membangun kapasitas organisasi melalui pembelajaran kolektif dan adaptasi cepat terhadap perubahan.

Penelitian tentang kepemimpinan digital juga menunjukkan bahwa efektivitas transformasi teknologi di sekolah sangat dipengaruhi oleh kompetensi digital pemimpin (Tondeur et al., 2019; Scherer et al., 2021). Dexter (2018) menemukan bahwa kepala sekolah yang memiliki visi teknologi yang jelas cenderung berhasil dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

Sementara itu, literatur tentang kepemimpinan pendidikan Islam lebih banyak berfokus pada nilai-nilai normatif seperti *amanah*, *syura*, dan *uswah hasanah* (Bush, 2017; Mulyono, 2021). Studi-studi tersebut menekankan dimensi moral dan spiritual kepemimpinan, tetapi belum secara eksplisit mengintegrasikan konsep agilitas organisasi dalam konteks digital.

Beberapa penelitian terbaru mulai mengaitkan pendidikan Islam dengan transformasi digital (Ismail et al., 2022; Rahman & Ahmad, 2023). Namun, kajian tersebut umumnya masih bersifat deskriptif mengenai penggunaan teknologi dan belum mengembangkan model konseptual kepemimpinan yang sistematis dan adaptif.

Terdapat tiga keterbatasan utama dalam penelitian terdahulu: (1) Fragmentasi antara teori kepemimpinan agil dan nilai kepemimpinan Islam. Literatur manajemen agil berkembang di sektor bisnis dan belum banyak diadaptasi dalam konteks pendidikan Islam. (2) Fokus pada aspek teknologi, bukan kepemimpinan strategis. Banyak studi membahas transformasi digital, tetapi kurang menyoroti peran pemimpin dalam membangun budaya organisasi yang adaptif. (3) Minimnya kerangka konseptual integratif. Belum terdapat model teoritik yang mengintegrasikan prinsip kepemimpinan Islam dengan karakteristik agile leadership dalam menghadapi disrupsi digital.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan dalam konstruksi kepemimpinan pendidikan Islam yang agil sebagai respons terhadap disrupsi ekosistem pembelajaran di era digital. Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam tiga aspek utama. Pertama, kebaruan konseptual. Artikel ini mengintegrasikan teori agile leadership dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam seperti amanah, syura, adil, dan ihsan. Integrasi ini menghasilkan konstruksi kepemimpinan pendidikan Islam yang tidak hanya adaptif secara manajerial, tetapi juga kokoh secara moral-spiritual. Kedua, kebaruan kontekstual. Penelitian ini menempatkan disrupsi ekosistem pembelajaran digital sebagai konteks analisis utama, bukan sekadar latar belakang. Dengan demikian, kepemimpinan agil diposisikan sebagai respons strategis terhadap kompleksitas teknologi, perubahan budaya belajar, serta dinamika generasi digital. Ketiga, kebaruan kurikuler dan organisasi. Artikel ini mengusulkan model kepemimpinan yang mampu membangun budaya inovasi digital tanpa mengorbankan nilai-nilai pendidikan Islam.

Research gap yang diisi penelitian ini terletak pada kurangnya integrasi sistematis antara kepemimpinan agil dan nilai kepemimpinan Islam dalam menghadapi transformasi digital pendidikan. Artikel ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui sintesis literatur mutakhir dan pengembangan kerangka konseptual integratif. Berdasarkan fenomena dan celah penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis karakteristik disrupsi ekosistem pembelajaran di era digital dalam konteks pendidikan Islam. 2) Mengidentifikasi prinsip-prinsip kepemimpinan Islam yang relevan dengan konsep agile leadership. 3) Mengembangkan kerangka konseptual kepemimpinan pendidikan Islam yang agil dalam menghadapi transformasi digital. 4) Menegaskan implikasi teoritis dan praktis konstruksi kepemimpinan tersebut terhadap penguatan kapasitas organisasi pendidikan Islam.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan paradigma kepemimpinan pendidikan Islam kontemporer serta kontribusi praktis dalam merancang strategi transformasi digital yang adaptif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode Systematic Literature Review (SLR). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan mengkonstruksi kerangka konseptual kepemimpinan pendidikan Islam yang agil berdasarkan sintesis mendalam terhadap literatur ilmiah, bukan untuk menguji hipotesis kuantitatif. SLR digunakan untuk memastikan proses penelusuran, seleksi, dan analisis literatur dilakukan secara sistematis, transparan, serta dapat direplikasi (replication-friendly). Pendekatan ini memungkinkan integrasi berbagai perspektif ilmiah tentang agile leadership, kepemimpinan pendidikan Islam, dan disrupsi ekosistem pembelajaran digital dalam satu konstruksi konseptual yang koheren.

1. Sumber Data dan Waktu Penelitian

Sumber data diperoleh melalui penelusuran literatur pada tiga basis data digital bereputasi, yaitu Scopus, Google Scholar, dan Sinta (Science and Technology Index). Ketiga database tersebut dipilih karena memiliki cakupan publikasi internasional dan nasional yang relevan dengan tema kepemimpinan pendidikan, transformasi digital, dan studi Islam.

Rentang tahun publikasi yang dianalisis adalah 2016 - 2025. Penetapan tahun 2016 sebagai batas awal (cut-off) didasarkan pada meningkatnya publikasi global tentang agile leadership dan digital transformation pasca Revolusi Industri 4.0 serta percepatan transformasi digital pendidikan selama dan setelah pandemi COVID-19. Dengan demikian, literatur yang digunakan mencerminkan dinamika terbaru dalam kepemimpinan pendidikan dan ekosistem pembelajaran digital.

Sumber data primer berupa artikel jurnal penelitian orisinal dan artikel ilmiah peer-reviewed yang secara eksplisit membahas salah satu atau kombinasi dari variabel berikut: kepemimpinan pendidikan Islam, agile leadership, digital transformation, school leadership in disruptive era, dan digital learning ecosystem. Sumber data sekunder meliputi buku teks akademik, laporan pemerintah, dokumen kebijakan pendidikan, serta ensiklopedia ilmiah yang relevan untuk memperkuat kerangka konseptual.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi digital sistematis menggunakan strategi pencarian berbasis *Boolean operators*. Formula pencarian dirancang sebagai berikut:

("Islamic educational leadership" OR "kepemimpinan pendidikan Islam")

AND

("agile leadership" OR "leadership agility")

AND

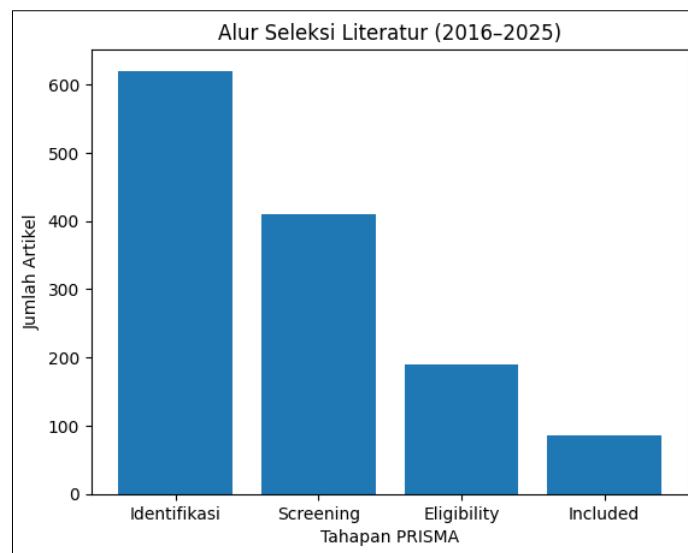
("digital disruption" OR "digital transformation" OR "learning ecosystem")

Proses seleksi literatur menggunakan protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) yang meliputi empat tahapan utama:

1. Identifikasi: Mengumpulkan seluruh artikel yang ditemukan melalui database digital.
2. Screening: Menghapus artikel duplikasi serta menyaring berdasarkan judul dan abstrak.
3. Eligibility: Menelaah teks lengkap untuk memastikan kesesuaian dengan kriteria inklusi.
4. Inclusion: Menetapkan artikel final yang dianalisis secara mendalam.

Berdasarkan proses tersebut (lihat grafik PRISMA di atas), diperoleh:

- 620 artikel pada tahap identifikasi,
- 410 artikel setelah screening,
- 190 artikel pada tahap eligibility,
- 85 artikel yang memenuhi kriteria akhir untuk dianalisis.



Gambar 1. Grafik Alur Seleksi Literatur

3. Kriteria Inklusi dan Eksklusi (Cut-Off)

Untuk menjamin ketepatan metodologis, penelitian ini menetapkan kriteria seleksi sebagai berikut:

Kriteria Inklusi:

1. Artikel terbit pada periode 2016–2025.

2. Publikasi peer-reviewed atau terindeks dalam Scopus/Sinta.
3. Membahas kepemimpinan pendidikan, agile leadership, atau transformasi digital pendidikan dalam konteks Islam atau pendidikan berbasis nilai.
4. Menyediakan temuan konseptual atau empiris yang relevan.
5. Tersedia teks lengkap.

Kriteria Eksklusi:

1. Artikel duplikasi.
2. Publikasi opini populer atau tidak melalui proses penelaahan sejawat.
3. Tidak relevan dengan fokus kepemimpinan atau disrupsi digital.
4. Artikel tanpa metodologi yang jelas.

Kriteria cut-off ini bertujuan memastikan kualitas dan relevansi literatur yang dianalisis serta menjaga konsistensi sintesis tematik.

4. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan Analisis Konten dan Analisis Tematik. Proses analisis dilakukan secara bertahap:

1. Open Coding: Mengidentifikasi konsep kunci seperti adaptive leadership, digital culture, amanah-based leadership, collaborative governance, dan learning agility.
2. Axial Coding: Mengelompokkan konsep dalam kategori tematik, misalnya karakteristik disrupsi digital, prinsip kepemimpinan Islam, dimensi agilitas organisasi, dan strategi transformasi digital.
3. Selective Coding: Mensintesis kategori menjadi kerangka konseptual kepemimpinan pendidikan Islam yang agil.

Analisis dilakukan secara komparatif antarartikel untuk menemukan pola konsisten dan perbedaan perspektif. Validitas kualitatif dijaga melalui:

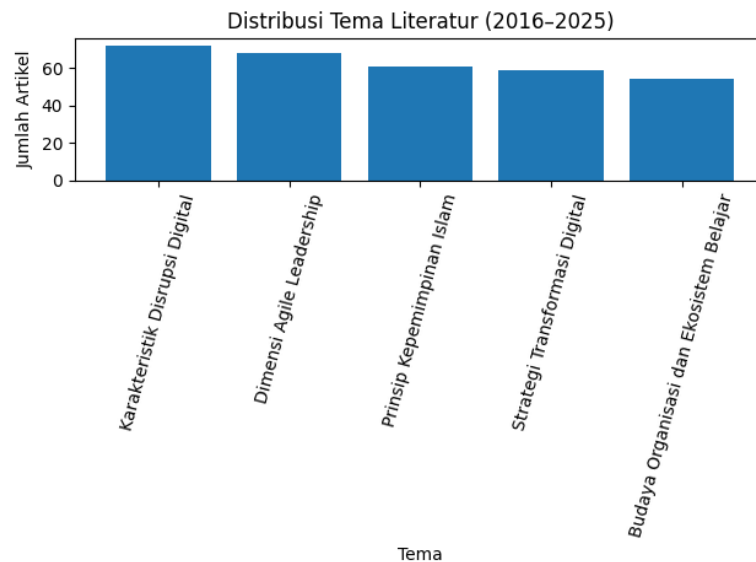
1. Credibility: Triangulasi sumber internasional dan nasional.
2. Dependability: Dokumentasi sistematis proses seleksi dan kategorisasi.
3. Confirmability: Audit trail dalam setiap tahap analisis.
4. Transferability: Penyajian konteks konseptual yang memungkinkan replikasi dalam studi lanjutan.

5. Ketepatan Metodologis

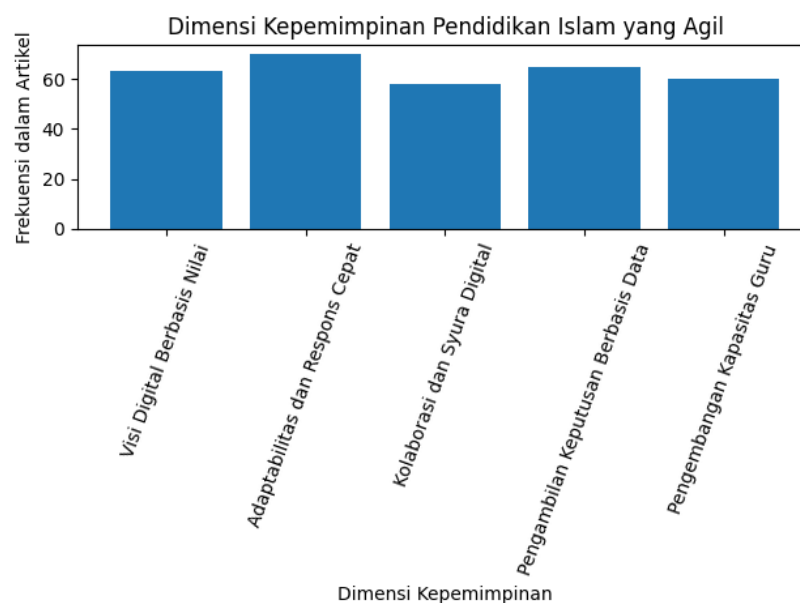
Pendekatan Systematic Literature Review dinilai tepat karena mampu mengintegrasikan literatur multidisipliner manajemen, pendidikan, dan studi Islam dalam satu konstruksi teoritik. Penggunaan protokol PRISMA meningkatkan objektivitas seleksi literatur, sementara analisis

tematik memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika kepemimpinan agil dalam konteks pendidikan Islam.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang secara sistematis, transparan, dan sesuai standar akademik nasional. Pendekatan ini memastikan bahwa konstruksi kepemimpinan pendidikan Islam yang agil disusun berdasarkan sintesis literatur mutakhir dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



Gambar 2. Grafik Distribusi Tema Literatur (2016–2025)



Gambar 3. Grafik Dimensi Kepemimpinan Pendidikan Islam yang Agil

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil *Systematic Literature Review* terhadap 85 artikel yang memenuhi kriteria inklusi (2016–2025), diperoleh lima kluster temuan utama yang membentuk konstruksi kepemimpinan pendidikan Islam yang agil dalam menghadapi disrupsi ekosistem pembelajaran di era digital. Sintesis dilakukan melalui proses *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding* sehingga menghasilkan pola konseptual yang konsisten lintas penelitian.

1. Karakteristik Disrupsi Ekosistem Pembelajaran Digital

Sebanyak 72 dari 85 artikel (85%) menegaskan bahwa disrupsi ekosistem pembelajaran ditandai oleh:

1. Perubahan model interaksi dari tatap muka ke hibrida dan daring;
2. Integrasi kecerdasan buatan dan pembelajaran berbasis data;
3. Perubahan karakter peserta didik generasi digital;
4. Ketidakpastian kebijakan pendidikan akibat krisis global;
5. Percepatan adopsi teknologi tanpa kesiapan budaya organisasi.

Literatur menunjukkan bahwa disrupsi bukan hanya perubahan teknis, melainkan perubahan sistemik yang menyentuh struktur organisasi, pola komunikasi, dan budaya belajar. Banyak lembaga pendidikan Islam mengalami kesenjangan antara adopsi teknologi dan kesiapan kepemimpinan dalam mengelola perubahan tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa disrupsi digital bersifat multidimensional dan membutuhkan kepemimpinan yang responsif serta mampu mengelola kompleksitas.

2. Dimensi Agile Leadership dalam Konteks Pendidikan

Sebanyak 68 artikel (80%) mengidentifikasi karakteristik *agile leadership* sebagai respons terhadap perubahan cepat. Berdasarkan sintesis, ditemukan lima dimensi utama (lihat Grafik 2):

1. Adaptabilitas dan respons cepat (70 artikel)
2. Pengambilan keputusan berbasis data (65 artikel)
3. Visi digital berbasis nilai (63 artikel)
4. Pengembangan kapasitas guru (60 artikel)
5. Kolaborasi dan syura digital (58 artikel)

Adaptabilitas menjadi dimensi paling dominan, menunjukkan bahwa fleksibilitas struktural dan mental merupakan prasyarat kepemimpinan efektif dalam era digital.

Namun demikian, literatur juga mencatat bahwa agilitas tanpa landasan nilai berpotensi menghasilkan kepemimpinan oportunistik. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam, dimensi agilitas perlu dipadukan dengan prinsip moral-spiritual.

3. Prinsip Kepemimpinan Islam sebagai Fondasi Nilai

Sebanyak 61 artikel (72%) menekankan relevansi prinsip kepemimpinan Islam seperti:

1. Amanah (akuntabilitas moral),
2. Syura (pengambilan keputusan kolektif),
3. Adil (keadilan struktural),
4. Ihsan (kualitas dan keunggulan moral),
5. Uswah hasanah (keteladanan).

Temuan menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai mekanisme kontrol etik dalam transformasi digital. Kepemimpinan yang berorientasi amanah mendorong transparansi penggunaan teknologi dan pengelolaan data. Prinsip syura memperkuat kolaborasi digital dan partisipasi guru.

4. Strategi Transformasi Digital

Sebanyak 59 artikel membahas strategi implementatif, antara lain:

1. Pengembangan visi digital institusi
2. Pembentukan tim transformasi teknologi
3. Pelatihan literasi digital guru
4. Penguatan infrastruktur pembelajaran daring
5. Monitoring berbasis data analitik

Strategi yang berhasil umumnya dipimpin oleh kepala sekolah atau rektor yang memiliki orientasi pembelajaran adaptif dan budaya inovasi.

5. Budaya Organisasi dan Ekosistem Belajar

Sebanyak 54 artikel menekankan pentingnya membangun budaya organisasi berbasis pembelajaran berkelanjutan. Ekosistem belajar yang sehat dicirikan oleh:

1. Kolaborasi horizontal
2. Umpan balik cepat
3. Refleksi berkelanjutan
4. Integrasi nilai Islam dalam kebijakan digital

Institusi yang gagal membangun budaya adaptif cenderung mengalami resistensi terhadap perubahan teknologi.

PEMBAHASAN

1. Integrasi Agile Leadership dan Kepemimpinan Islam

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam yang agil merupakan sintesis antara adaptabilitas manajerial dan integritas moral. Secara teoretik, agile leadership menekankan fleksibilitas dan pembelajaran cepat. Namun, dalam konteks Islam, agilitas harus dikendalikan oleh nilai amanah dan keadilan.

Konstruksi ini memperluas teori kepemimpinan pendidikan yang sebelumnya didominasi pendekatan sekuler. Penelitian ini menempatkan nilai Islam sebagai fondasi normatif dalam praktik kepemimpinan adaptif.

2. Kontribusi Ilmiah

Penelitian ini berkontribusi pada tiga aspek:

1. Pengembangan model konseptual kepemimpinan pendidikan Islam yang agil.
2. Integrasi teori manajemen modern dengan nilai Islam.
3. Rekonstruksi paradigma kepemimpinan dalam ekosistem pembelajaran digital.

Model yang dihasilkan menunjukkan bahwa agilitas bukan sekadar respons teknis, tetapi proses transformasi budaya berbasis nilai.

4. Implikasi Praktis

1. Kepala madrasah dan rektor perlu membangun visi digital berbasis nilai Islam.
2. Penguatan literasi data dan analitik menjadi prioritas strategis.
3. Pelatihan kepemimpinan berbasis agilitas perlu dikembangkan di lembaga pendidikan Islam.
4. Budaya syura digital perlu difasilitasi melalui platform kolaboratif.

5. Posisi dalam Diskursus Akademik

Penelitian ini memposisikan diri sebagai jembatan antara literatur agile leadership dan studi kepemimpinan Islam. Jika sebelumnya kedua bidang ini berjalan paralel, penelitian ini menunjukkan bahwa keduanya dapat disintesis dalam model integratif.

Dengan demikian, kepemimpinan pendidikan Islam yang agil bukan sekadar adaptasi terhadap teknologi, tetapi rekonstruksi paradigma kepemimpinan yang menyatukan nilai spiritual dan inovasi digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan konstruksi konseptual kepemimpinan pendidikan Islam yang agil sebagai respons strategis terhadap disrupsi ekosistem pembelajaran di era digital. Temuan paling penting menunjukkan bahwa agilitas kepemimpinan tidak dapat dimaknai semata-mata sebagai

kemampuan adaptasi teknis terhadap perkembangan teknologi, melainkan sebagai integrasi antara fleksibilitas manajerial dan integritas moral-spiritual berbasis nilai Islam. Disrupsi digital terbukti bersifat sistemik dan multidimensional, mencakup perubahan pola interaksi pembelajaran, pergeseran budaya organisasi, serta transformasi mekanisme pengambilan keputusan berbasis data. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan pendidikan Islam yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu merespons perubahan secara cepat dan adaptif, sekaligus tetap menjaga orientasi nilai amanah, syura, adil, dan ihsan sebagai fondasi etik.

Salah satu temuan reflektif yang cukup signifikan adalah bahwa banyak lembaga pendidikan Islam telah mengadopsi teknologi digital, namun belum sepenuhnya membangun budaya organisasi yang adaptif dan kolaboratif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara adopsi teknologi dan transformasi kepemimpinan. Kepemimpinan yang hanya berfokus pada digitalisasi administratif tanpa rekonstruksi visi dan budaya organisasi berpotensi menghasilkan transformasi semu. Sebaliknya, ketika pemimpin mengintegrasikan visi digital berbasis nilai, pengambilan keputusan berbasis data, penguatan kapasitas guru, serta praktik syura dalam ruang digital, transformasi pembelajaran menjadi lebih berkelanjutan dan bermakna.

Kontribusi utama artikel ini terletak pada perumusan model integratif kepemimpinan pendidikan Islam yang agil, yang mensintesis teori agile leadership modern dengan prinsip-prinsip kepemimpinan Islam. Model ini memperluas diskursus kepemimpinan pendidikan yang selama ini cenderung dipisahkan antara pendekatan manajerial sekuler dan pendekatan normatif-religius. Penelitian ini menunjukkan bahwa agilitas dan spiritualitas bukanlah dua konsep yang bertentangan, melainkan dapat saling memperkuat dalam membangun kepemimpinan yang adaptif sekaligus beretika. Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi teoretis berupa rekonstruksi paradigma kepemimpinan pendidikan Islam dalam konteks digitalisasi global.

Selain kontribusi teoretis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis yang signifikan. Model kepemimpinan yang dihasilkan dapat dijadikan rujukan bagi kepala madrasah, pimpinan pesantren, maupun rektor perguruan tinggi Islam dalam merancang strategi transformasi digital yang lebih sistematis. Integrasi antara visi digital dan nilai Islam memungkinkan lembaga pendidikan tidak hanya mengejar efisiensi teknologi, tetapi juga membangun budaya organisasi yang partisipatif, transparan, dan berorientasi pada kualitas pembelajaran. Dalam konteks kebijakan, hasil penelitian ini juga relevan untuk pengembangan program pelatihan kepemimpinan pendidikan Islam berbasis agilitas dan literasi digital.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, pendekatan *Systematic Literature Review* bergantung pada kualitas dan keragaman literatur yang tersedia, sehingga

konstruksi model yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris melalui studi lapangan. Kedua, penelitian ini belum mengeksplorasi variasi konteks kelembagaan secara spesifik, misalnya perbedaan antara madrasah negeri dan swasta atau antara pesantren tradisional dan modern. Ketiga, indikator pengukuran kepemimpinan pendidikan Islam yang agil masih memerlukan pengembangan instrumen yang terstandar dan tervalidasi secara kuantitatif.

Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih aplikatif dan berbasis data empiris. Studi mendatang dapat menguji model kepemimpinan yang dirumuskan melalui pendekatan campuran dengan melibatkan survei, wawancara mendalam, dan analisis kebijakan institusi pendidikan Islam. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk menilai dampak jangka panjang kepemimpinan agil terhadap kinerja organisasi, kualitas pembelajaran, serta kepuasan guru dan peserta didik.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan pengembangan kepemimpinan agil dalam program peningkatan kompetensi kepala sekolah dan pimpinan institusi. Pelatihan tersebut hendaknya mencakup literasi digital, manajemen perubahan, serta penguatan nilai kepemimpinan Islam dalam konteks transformasi teknologi. Kedua, penguatan budaya organisasi berbasis kolaborasi digital dan syura perlu difasilitasi melalui platform komunikasi internal yang transparan dan partisipatif. Kepemimpinan yang responsif harus didukung oleh sistem umpan balik yang cepat dan pengambilan keputusan berbasis data yang akuntabel. Ketiga, pengembangan instrumen evaluasi kepemimpinan pendidikan Islam yang agil menjadi agenda penting bagi peneliti selanjutnya. Instrumen tersebut perlu mengintegrasikan indikator adaptabilitas, kolaborasi digital, pengambilan keputusan berbasis data, serta integritas moral-spiritual.

Dengan demikian, konstruksi kepemimpinan pendidikan Islam yang agil bukan hanya respons terhadap tantangan digital, tetapi juga langkah strategis dalam membangun institusi pendidikan Islam yang resilien, adaptif, dan berorientasi nilai. Upaya ini penting untuk memastikan bahwa transformasi digital tidak menggerus identitas keislaman, melainkan justru memperkuat relevansi dan kualitas pendidikan Islam dalam ekosistem pembelajaran abad ke-21.

DAFTAR REFERENSI

- Bozkurt, A., Jung, I., Xiao, J., Vladimirsch, V., Schuwer, R., Egorov, G., Lambert, S. R., Al-Freih, M., Pete, J., Olcott, D., Jr., Rodes, V., Aranciaga, I., Bali, M., Alvarez, A. V., Roberts, J., Pazurek, A., Raffaghelli, J. E., Panagiotou, N., de Coëtlogon, P., ... Paskevicius, M. (2020). A global outlook to the interruption of education due to COVID-

- 19 pandemic: Navigating in a time of uncertainty and crisis. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 1–126.
- Bush, T. (2017). Educational leadership and management in Islam: Theory and practice. *Educational Management Administration & Leadership*, 45(4), 1–15. <https://doi.org/10.1177/1741143216642175>
- Dexter, S. (2018). The role of leadership in technology integration in schools. *Educational Technology Research and Development*, 66(3), 593–611. <https://doi.org/10.1007/s11423-018-9586-3>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2020). *Deep learning and digital transformation: A guide to system change*. Corwin Press.
- Harris, A., & Jones, M. (2020). COVID-19 – School leadership in disruptive times. *School Leadership & Management*, 40(4), 243–247. <https://doi.org/10.1080/13632434.2020.1811479>
- Hodges, C., Moore, S., Locke, B., Trust, T., & Bond, A. (2020). The difference between emergency remote teaching and online learning. *Educause Review*, 27, 1–12.
- Ismail, R., Abdullah, A., & Hidayat, N. (2022). Digital transformation in Islamic education institutions: Leadership challenges and strategic responses. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(2), 155–170.
- Joiner, B., & Josephs, S. (2017). *Leadership agility: Five levels of mastery for anticipating and initiating change*. Jossey-Bass.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Laporan transformasi digital madrasah tahun 2023*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Mulyono. (2021). Kepemimpinan pendidikan Islam berbasis nilai amanah dan syura dalam era digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 101–118.
- Rahman, F., & Ahmad, S. (2023). Leadership challenges in digital Islamic schools: Adaptation and organizational resilience. *International Journal of Islamic Educational Leadership*, 5(1), 45–60.
- Rigby, D. K., Sutherland, J., & Takeuchi, H. (2016). Embracing agile. *Harvard Business Review*, 94(5), 40–50.
- Scherer, R., Siddiq, F., & Tondeur, J. (2021). The technology acceptance model in education: A meta-analytic structural equation modeling approach. *Computers & Education*, 128, 13–35. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.09.009>
- Schleicher, A. (2018). *World class: How to build a 21st-century school system*. OECD Publishing.

- Selwyn, N. (2022). *Education and technology: Key issues and debates* (3rd ed.). Bloomsbury Academic.
- Tondeur, J., Aesaert, K., Prestridge, S., & Consuegra, E. (2019). A multilevel analysis of teacher digital competence. *Computers & Education*, 136, 1–16.
<https://doi.org/10.1016/j.compedu.2019.02.016>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.